

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normative. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti dikemukakan Armunanto Heri:
(<http://mcdens13.wordpress.com/2010/03/28/>)

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaftasikan system pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang.

Sushkin (dalam Isjoni, 2010: 32) mengatakan bahwa paradigm pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviorism eke konstruktivisme yang menuntut guru dilapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran

dikelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai teacher center, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (*cooperative learning*).

Hal ini berarti bahwa guru harus dapat membuat suatu perencanaan pengajaran dalam suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswanya dengan tepat. Pembuatan model pembelajaran dirancang oleh guru sebagai pengembangan silabus dan sekaligus persiapan proses belajar mengajar. Penelitian tentang pembuatan model pembelajaran menjadi teramat penting sebagai kompetensi seorang guru maupun calon guru.

Dari penelitian awal penulis di kelas X SMA Pasundan Majalaya Kab. Bandung, bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi kurang memuaskan dan masih tergolong rendah, dapat diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa dapat digambarkan dalam table dibawah ini:

Table 1.1

Hasil Tes Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X 1 Tahun Ajaran 2010/2011

Kualifikasi	Frekuensi Siswa	Persentase
Sangat Baik (A)	2	7 %
Baik (B)	5	17 %
Cukup (C)	10	33 %
Kurang (K)	13	43 %
Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Keterangan :

Sangat Baik (A) : memiliki nilai 10 dan 9

Baik (B) : memiliki nilai 8 dan 7

Cukup (C) : memiliki nilai 6

Kurang (K) : memiliki nilai 5 kebawah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sangat sedikit sekali atau hanya 7 % yang mendapatkan hasil tes yang memuaskan. 17 % siswa hasilnya baik, 33 % siswa dengan nilai cukup dan 43 % siswa memperoleh nilai kurang. Jelas sekali dapat dilihat bahwa sangat sedikit sekali siswa yang memperoleh nilai yang memuaskan, terlihat bahwa hasil belajar ekonomi kelas X 1 masih tergolong rendah.

Sedangkan hasil penelitian penulis di kelas X 2 SMA Pasundan Majalaya, hasil belajar siswa dala mata Pelajaran ekonomi juga kurang memuaskan dan masih tergolong

rendah. Dapat diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa dapat digambarkan dalam table di bawah ini :

Table 1.2

Hasil Tes Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X 2 Tahun Ajaran 2010/2011

Kualifikasi	Frekuensi Siswa	Persentase
Sangat Baik (A)	3	9,36 %
Baik (B)	5	15,6 %
Cukup (C)	10	31,2 %
Kurang (K)	14	43,68 %
Jumlah	32 Orang	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Keterangan :

Sangat Baik (A) : memiliki nilai 10 dan 9

Baik (B) : memiliki nilai 8 dan 7

Cukup (C) : memiliki nilai 6

Kurang (K) : memiliki nilai 5 kebawah

Dari data siswa kelas X 2 diketahui bahwa sangat sedikit sekali atau hanya 9,36 % siswa yang mendapatkan hasil tes yang memuaskan. 15,6 % siswa hasilnya baik, 31,2 % siswa dengan nilai cukup dan 43,68 % siswa memperoleh nilai kurang. Jelas sekali dapat dilihat bahwa sangat sedikit sekali siswa yang memperoleh nilai yang memuaskan.

Penomena dilapangan, khususnya pada proses pembelajaran mata pelajaran Ekonomi di tingkat satuan pendidikan SMA masih banyak guru yang menggunakan pendekatan dan model proses pembelajaran konvensional yang identik dengan metode

ceramah. Hal ini terkesan tanpa adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum terus berubah dan diperbaharui, namun cara belajar dan pembelajarannya masih tetap bersifat konvensional. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pembaharuan dalam model pembelajaran Ekonomi melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Etin Solihatin dan Raharjo (2008: 4) menyatakan bahwa:

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Berlatar belakang masalah di atas, maka perlu diteliti apakah ada kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan dalam cara mengajarkan materi pelajaran pada mata

pelajaran Ekonomi. Maka akan dilaksanakan suatu penelitian tentang **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal atau pre test?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dengan siswa kelas kontrol yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran akhir setelah posttest?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran awal atau pretest.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dengan siswa kelas kontrol yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran akhir (posttest).

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi para pendidik sebagai alternative mengajar dikelas menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, sebagai pengembangan model pembelajaran bagi SMA Pasundan Majalaya, dan sebagai masukan bagi para pemegang kebijakan dalam dunia penh

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Dahlan (dalam Isjoni, 2010:49), model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya (dalam Isjoni, 2010:49) merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2010:50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang tradisional kini sudah mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme

dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

2.1.2 Model Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Johnson (dalam Isjoni, 2010:15) mengemukakan:

“ *Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members*”. *Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning*”.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Slavin (dalam Isjoni, 2010:15) mengemukakan, “... *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teach*”. Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita Lie (dalam Isjoni, 2010:16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan niat dan kiat bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Menurut Anita Lie (2002:37) “ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif yakni pengelompokkan, semangat *cooperative learning*, dan penataan ruang kelas”

Pada Hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa melakukannya. Padahal walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*.

Roger dan David Johson (Lie, 2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dikatakan *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus ditetapkan:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Bennet (dalam Isjoni, 2010: 41) yang menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yaitu:

1. *Positive interdependence*
2. *Interaction face to face*
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin dalam Etin Solihatini dan raharjo, 2009: 4).

Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri yang menonjol dari metode pembelajaran *cooperative learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *cooperative learning* biasanya terdiri dari satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kemampuan akademis kurang.

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai metode pembelajaran *cooperative learning* karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi, guru mendapat asisten untuk setiap tiga orang. Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar bersama dalam kelompok.

Stahl (dalam Isjoni, 2010: 24) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai suatu bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “Raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Slavin dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2009: 5)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik harus juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

2.1.3 Teori-Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Sebagai model pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif, *cooperative learning* mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2010: 29) mengemukakan, *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Karena itu, *cooperative learning* didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran sosial.

Dalam teori konstruktivisme, penekanan diberikan kepada siswa lebih daripada guru. Ini disebabkan siswalah yang berinteraksi dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kefahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Justru itu siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah (Sushkin dalam Isjoni, 2010: 32). Dalam membentuk kefahaman siswa, pembelajaran secara *cooperative learning* juga dapat digunakan untuk pelajar faham tentang suatu konsep atau ide yang lebih jelas

apabila mereka terlibat secara langsung dalam pembinaan pengetahuan baru. Proses mengingat akan lebih bermakna setelah memahami suatu konsep, siswa akan dapat mengingat lebih lama konsep tersebut, karena mereka terlibat secara aktif dalam mengaitkan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Oleh karena itu, apabila dirumuskan secara keseluruhannya pengertian atau maksud pembelajaran secara konstruktivisme adalah pengajaran dan pembelajaran yang berpusatkan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu pelajar membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai pereka untuk bahan pengajaran yang menyediakan peluang kepada murid untuk membina pengetahuan baru. Guru akan mengenal pasti kemampuan murid dan merancang kaedah pengajarannya dengan sifat asas pengetahuan tersebut. Adapun macam-macam teori *cooperative learning* antara lain:

1. Teori Ausubel

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel (dalam Isjoni, 2010: 35) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna” (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam suatu kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Suparno (dalam Isjoni, 2010: 35) mengatakan pembelajaran bermakna ialah:

“Suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba

menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar.”

Oleh karena itu pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut dan benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Misalnya, dalam hal pembelajaran ekonomi, bukan hanya menekankan pada pengertian konsep-konsep ekonomi belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajarannya tersebut sehingga pembelajaran menjadi benar-benar bermakna. Dengan *cooperative learning* tentu materi ekonomi yang dipelajarinya tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat, melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilatihkan dalam situasi nyata dan terlibat dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, *cooperative learning* akan dapat mengusir rasa jenuh dan bosan. Menurut Ausubel, pemecahan yang cocok adalah lebih bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran terletak pada kemampuan pelajar dalam mengambil peran pada kelompoknya. Untuk memperlancar proses tersebut diperlukan bimbingan langsung dari guru, baik lisan maupun dengan contoh tindakan. Sedangkan siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

2. Teori Piaget

Menurut Piaget (dalam Isjoni, 2010: 36) individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

Tanti Maryanti, 2013

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Sensori motor (0-2 tahun)
- 2) Pra operasional (2-7 tahun)
- 3) Operasional konkret (7-11 tahun)
- 4) Operasional formal (11 tahun ke atas)

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. *Cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Menurut Surya (dalam Isjoni, 2010: 38) perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju kearah proses berpikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berpikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif siswa. Selanjutnya implikasi perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran menurut Surya (dalam Isjoni, 2010: 38), antara lain:

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak
- b. Guru harus membantu anak/peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak/peserta didik hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Diberi peluang agar pembelajaran anak sesuai dengan peringkat perkembangannya.

- e. Di dalam ruangan kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi.

3. Teori Vygotsky

Vygotsky (dalam Isjoni, 2010: 39) merupakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah serta penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja pada zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proksimal adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Sedangkan Nur dan Samami (dalam Isjoni, 2010: 39) secara rinci mengemukakan yang dimaksud “zona perkembangan proksimal” adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model *cooperative learning*.

Dalam teori Vygotsky dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktifitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerja sama antara pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru.

2.1.4 Langkah-Langkah dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Tanti Maryanti, 2013

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2009: 124) langkah-langkah skenario pembelajaran model *cooperative learning* akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Langkah Pertama

1. Sampaikan tujuan pembelajaran (TPK) secara jelas pada siswa, sampai siswa mengerti dan memahami dengan baik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
2. Berikan penekanan pada beberapa hal atau aspek yang akan diukur maupun yang ingin dikembangkan atau harus dipelajari oleh siswa, baik mengenai materi pelajaran, sikap, maupun keterampilan social selama pembelajaran berlangsung (PBM).
3. Jelaskan secara perlahan dan jelas tentang pentingnya materi, sikap, maupun keterampilan yang dikembangkan maupun yang harus dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Langkah Kedua

1. Menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan secara jelas.
2. Menjelaskan metode dan prosedur penilaian yang akan digunakan selama proses belajar mengajar.
3. Memberikan kepada siswa untuk bertanya mengenai metode maupun prosedur pembelajaran dan penilaian, sampai siswa mengerti dan memahaminya.

c) Langkah Ketiga

1. Mengondisikan siswa untuk mau dan mampu mengembangkan kerja sama selama pembelajaran berlangsung.

2. Membentuk kelompok siswa berdasarkan rancangan yang telah disiapkan oleh guru.
3. Menjelaskan cara kerja dan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa selama berlangsung proses belajar mengajar.
4. Menjelaskan hal atau aspek yang akan diamati dan dinilai selama kerja kelompok.

d) Langkah Keempat

1. Membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari/ dikerjakan oleh setiap kelompok.
2. Mengamati kegiatan kerja/belajar siswa dalam masing-masing kelompok.
3. Memberikan penjelasan dan membantu siswa/ kelompok yang mengalami kesulitan dan mempelajari atau mengerjakan tugas kelompoknya.
4. Memberikan pujian kepada siswa/ kelompok yang telah bekerja dengan baik dan mengarahkan siswa atau kelompok yang mengganggu atau main-main selama kegiatan kerja kelompok.
5. Mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar kelompok dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

e) Langkah Kelima

1. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja/belajar masing-masing kelompok.
2. Melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/ kelompok secara individual.

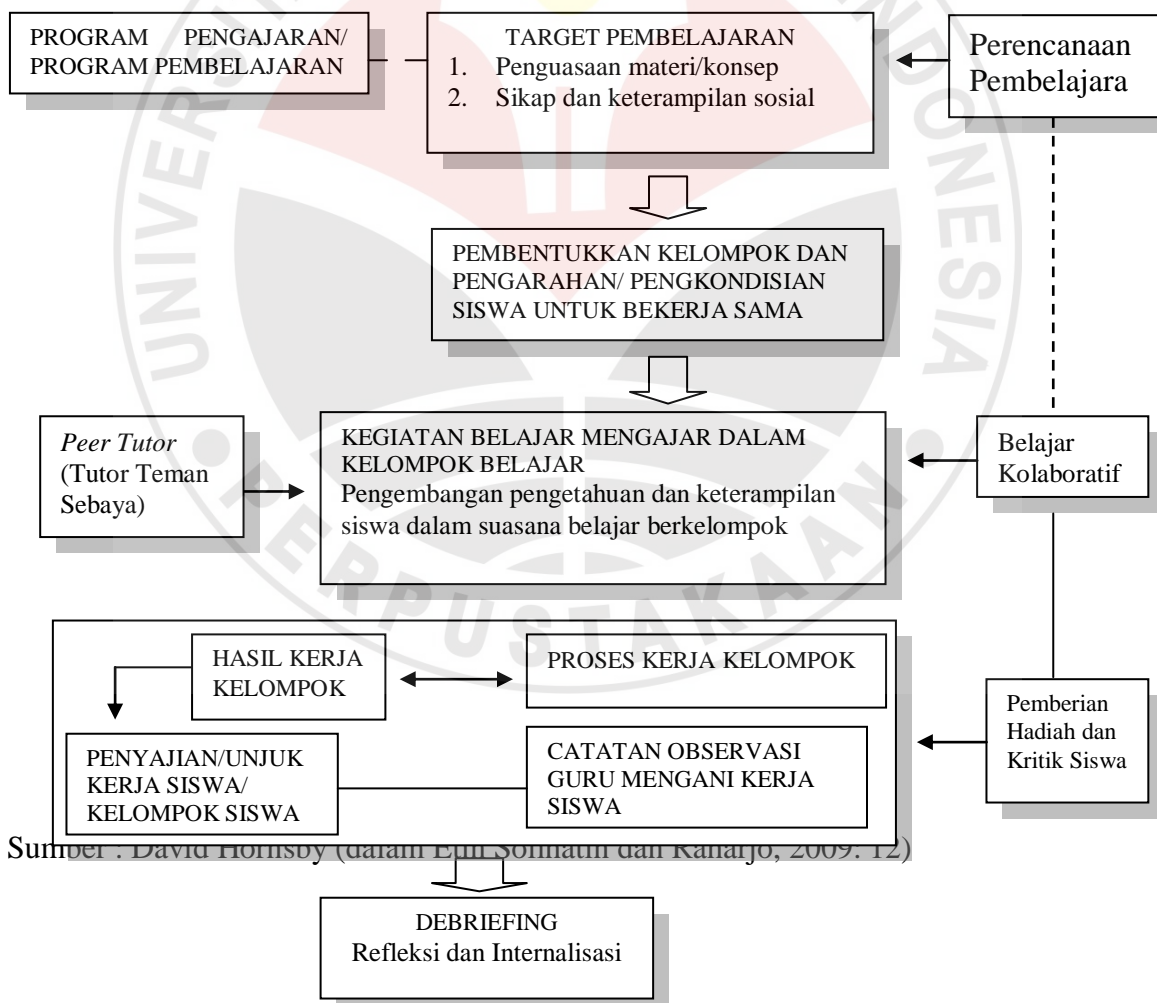
f) Langkah Keenam

1. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok.
2. Mengingat hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok/ belajar kelompok.
3. Memberikan pujian kepada siswa/ kelompok yang telah berkerja dengan baik.
4. Mengingat siswa atau kelompok yang belum bisa bekerja dengan baik.
5. Mengarahkan siswa untuk mempelajari dan maengembangkan hal atau aspek yang belum tampak, dan dikembangkan siswa dalam kerja kelompok pada pertemuan selanjutnya.

Setelah itu guru megakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengevaluasi unjuk kerja mereka selama proses pembelajaran, dan menunjukkan beberapa sikap dan perilaku siswa yang perlu dikoreksi dan diperbaiki. Disamping itu, melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/kelompok secara individual. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok. Meningkatkan hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok/ belajar kelompok.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

BAGAN 2.1
MEKANISME PEMBELAJARAN DENGAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING
(DAVID HORNSBY, 1981)



Sumber : David Hornsby (dalam Euis Summaim dan Katarjo, 2009: 12)

Tanti Maryanti, 2013

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2.1.5 Hasil Belajar

Abin Syamsudin (2004:45) mengemukakan bahwa “ hasil belajar adalah perubahan perilaku dan sikap baik itu kognitif, afektif dan psikomoto. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Pendapat lain mengenai hasil belajar dikemukakan oleh **Oemar Hamalik (2002:30)** yang menyatakan bahwa “Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bias mengerti menjadi mengerti”.

Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam hasil belajar itu terdapat suatu perubahan berupa perubahan perilaku, yang pada mulanya tidak tahu menjadi tahu, dan hasil tersebut diakibatkan adanya proses belajar sebelumnya. Hasil belajar ini dapat berupa kemampuan dan kecakapan siswa yang dinyatakan dalam angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Hasil belajar pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran ekonomi.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil kemampuan dan kecakapan siswa dari proses belajar. Dalam proses belajar siswa, selalu ada factor-faktor yang yang mendukung belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh **Uzer Usman (2006:10)** terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi :

a). Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Termasuk kedalam faktor ini ialah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau

perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

2. Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor Intelektif yang meliputi factor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta factor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b. Faktor nonintelektual yaitu unsure-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- b) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
 1. Faktor sosial yang terdiri atas
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
 - d. Lingkungan kelompok
 2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
 4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi teknik yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya:

- a. *Jigsaw*
- b. *Student teams achievement division (STAD)*
- c. *Group Investigation (GI)*
- d. *Rotating Trio Exchange*
- e. *Group Resume*

Tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* saja. Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun

berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini juga bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anita Lie (<http://desainwebsite.net/pendidikan/cooperative-learning-teknik-jigsaw>)

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran konvensional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, didalam model belajar tipe *Jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas.

Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah memotivasi siswa. Guru cenderung menggunakan kompetensi untuk memotivasi siswa mereka dan sering mengabaikan

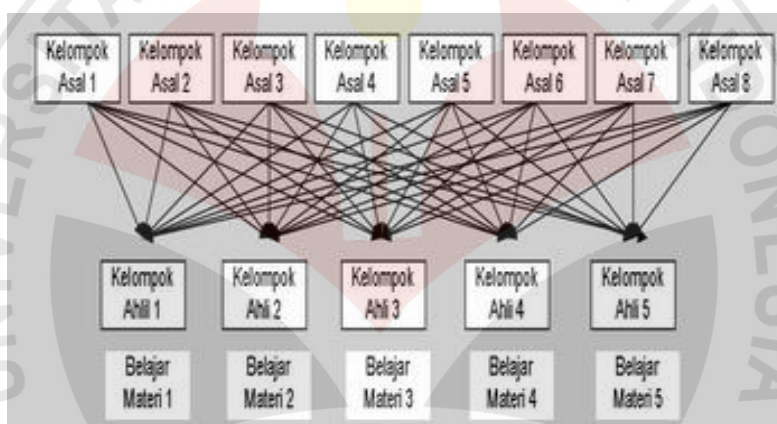
strategi yang didalamnya terdapat kerja sama dan motivasi teman sebaya yang dapat digunakan untuk membantu siswa fokus terhadap prestasi akademis.

2.1.6.1 Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Isjoni (2010:54-55) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*. Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji. *Pertama*, siswa dikelompokkan kedalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok yang dibentuk seyogyanya heterogen, baik dalam segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini Soejadi (Isjoni,2010:55) mengemukakan bahwa “jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan kurang efektif kerjasama antara para anggotanya”. Sejalan dengan pendapat tersebut Edward (Isjoni, 2010:55), mengemukakan bahwa “kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif”.

Sedangkan Soedjana (Isjoni, 2010:55) mengemukakan “beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok yang dapat terdiri dari 4-6 orang siswa”. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Slavin yang mengatakan bahwa “jumlah yang paling tepat adalah kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang” (Isjoni, 2010:55).

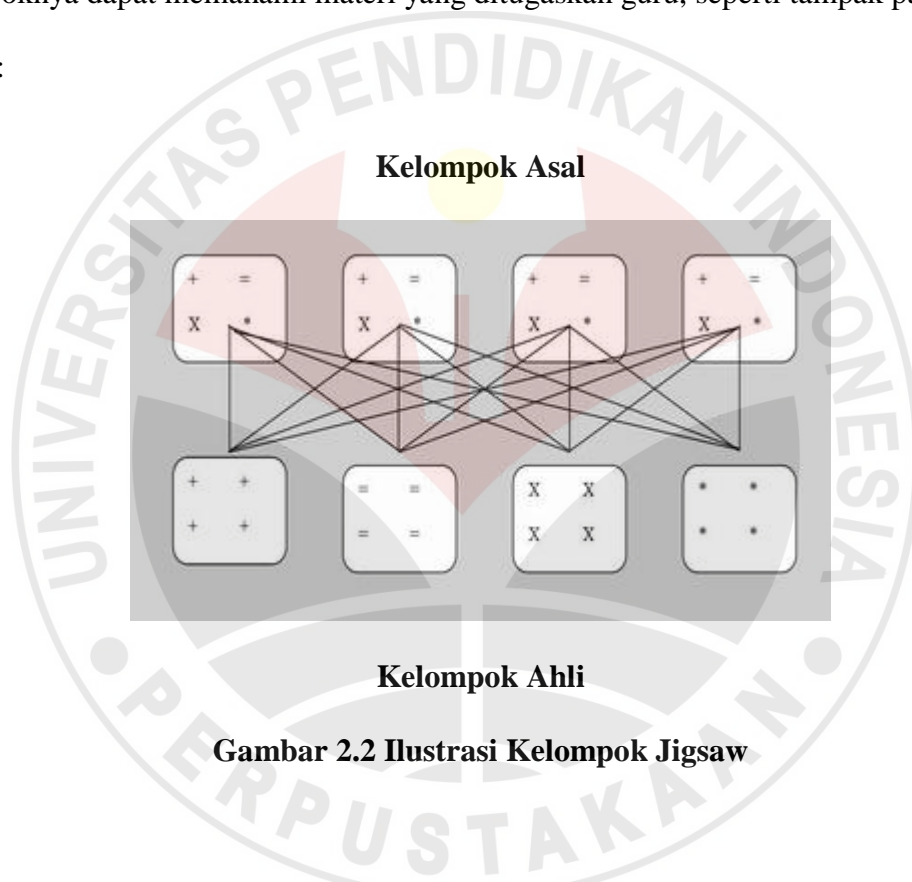
Tahap *kedua*, dalam *Jigsaw* ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dari masing-masing kelompok bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan untuk mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.



Gambar 2.1
Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Pada tahap *ketiga*, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya, masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru, seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Pada tahap ke *empat*, siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar *jigsaw* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

2.1.6.2 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Tanti Maryanti, 2013

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Agus Adi (<http://ady-ajuz.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-jigsaw.html>)

mengemukakan bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Selain mempunyai beberapa kelebihan Agus Adi (<http://ady-ajuz.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-jigsaw.html>) menyatakan bahwa dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa kekurangan yaitu :

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.

Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.

4. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.2 Kerangka Pemikiran

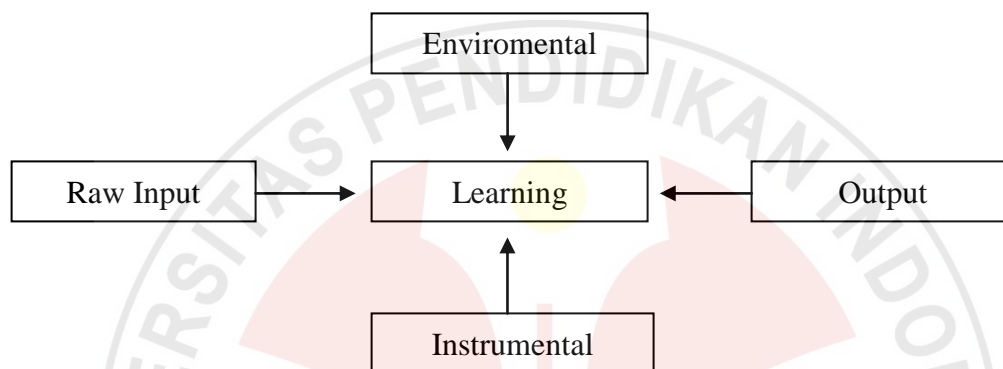
Menurut **Nana Sudjana (2008:22)** mendefinisikan bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Pengertian tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dalam pengertian tersebut muncul suatu harapan dimana hasil belajar yang dicapai siswa berada dalam taraf yang tinggi, namun terkadang harapan tersebut tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini timbul karena terbentur oleh hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Noehi Nasution (dalam Saeful B. Djamaah, 2002:142) menyebutkan bahwa ada 3 faktor komponen yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yaitu:

- 1). Komponen input, yaitu pribadi siswa yang memiliki raw input diantaranya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan dan lain-lain.
- 2). Komponen instrumental input, yaitu berupa masukan yang menunjang diantaranya berupa fasilitas, sarana, media, metode, guru dan lain-lain.

3). Komponen environmental input, yang berupa unsur lingkungan.

Untuk lebih jelasnya ketiga komponen tersebut bisadilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2

Komponen Belajar Mengajar

Sumber : Syaiful B. Djamarah (2002:142)

Pada gambar 2.2 diatas dijelaskan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan factor yang mempengaruhi proses belajar, dalam hal ini siswa. Siswa dinilai mempunyai kemampuan awal baik minat, bakat dan kecerdasan. Selain raw input adalah factor yang menunjang yaitu instrumental input berupa fasilitas, sarana, media, metode, dan guru serta environmental input berupa faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua masukan diolah dengan harapan akan menghasilkan output yakni hasil belajar diperoleh siswa. Dengan perkataan lain bahwa hasil belajar itu sangat dipengaruhi raw input yang dilihat dari motivasi belajar siswa yang ditunjang oleh guru dan fasilitas belajar sebagai instrumental input.

Teori Proses belajar Konstruktivistik (dalam **C. Asri Budiningsih 2005:58**) diungkapkan bahwa “ Proses belajar dilihat dari aspek siswa, peranan guru, sarana belajar dan evaluasi belajar”.

Peranan siswa menurut pandangan konstruktivistik (dalam **C. Asri Budiningsih 2005:58**), belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, Menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa yang paling menentukan adalah motivasi belajar siswanya. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini karena siswa sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah.

Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut **Oemar Hamalik (2002:36)** mengungkapkan bahwa “ proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saatnya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, melainkan sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa belajar pada tingkat optimal”. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar dan hasil belajar siswa ditentukan oleh guru yang membimbingnya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Fasilitas belajar siswa termasuk kedalam factor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat **Moh. Surya (2002:80)** mengemukakan bahwa “ keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung disekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan murid belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar”.



2.3 Hipotesis

Arikunto (2006:67) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan paparan konsep yang terdapat pada kerangka pemikiran dan latar belakang masalah maka penulis menyimpulkan terdapat beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal atau pre test.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw
3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dengan siswa kelas kontrol yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran akhir setelah posttest.

